

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jarak kehamilan adalah waktu sejak kehamilan sebelum sampai terjadinya kelahiran berikutnya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) dalam skor Poedji Rochjati jarak kehamilan yang terlalu cepat ialah < 2 tahun dan kehamilan terlalu jauh ≥ 10 tahun. Jarak kehamilan yang terlalu dekat dengan sebelumnya akan memberikan dampak buruk dikarenakan bentuk organ dan fungsi organ reproduksi belum kembali dengan sempurna. Jarak kehamilan yang terlalu jauh berhubungan dengan semakin bertambahnya usia ibu, sehingga terjadi degenatif yang berpengaruh pada proses kehamilan dan persalinan akibat dari melemahnya kekuatan fungsi-fungsi otot uterus dan otot panggul (Leveno, 2009). Jarak kehamilan agar organ reproduksi berfungsi dengan baik minimal 24 bulan. Kehamilan dengan jarak diatas 24 bulan, sangat baik untuk ibu karena kondisi ibu sudah normal kembali, dimana endometrium yang semula mengalami trombosis dan nekrosis karena pelepasan plasenta dari dinding endometrium telah mengalami pertumbuhan dan kemajuan fungsi seperti keadaan semula dikarenakan dinding-dinding endometrium mulai regenerasi dan sel-sel epitel endometrium mulai berkembang. Bila saat ini terjadi kehamilan endometrium telah siap menerima dan memberikan nutrisi pada hasil

konsepsi (Shandra, Wahyu dan Tulus,2016). Jarak kehamilan yang terlalu pendek dapat menyebabkan ketidaksuburan endometrium karena uterus belum siap untuk terjadinya implantasi dan pertumbuhan janin kurang baik sehingga dapat terjadi abortus, jarak kehamilan memiliki peran terhadap kejadian abortus (Mas'ud. 2010).

Abortus atau *miscarriage* adalah dikeluarnya hasil konsepsi sebelum mampu hidup di luar kandungan dengan berat badan sekitar 500 gram atau kurang dari 1000 gram, terhentinya proses kehamilan sebelum usia kehamilan kurang dari 28 minggu (Manuaba, 2010). Abortus adalah komplikasi umum kehamilan dan salah satu penyebab kematian ibu dan janin. Abortus ini merupakan salah satu faktor penyumbang angka kematian ibu. Abortus dapat meningkatkan jumlah kematian ibu karena komplikasi yang ditimbulkannya. Komplikasi yang berbahaya pada abortus adalah perdarahan, perforasi, infeksi, dan syok. Kematian karena perdarahan dapat terjadi apabila pertolongan tidak diberikan pada waktunya. Abortus dapat menimbulkan perforasi uterus pada kerokan dapat terjadi terutama pada uterus dalam posisi hiperretrofleksi (Rukiyah dan Yulianti, 2010). Angka kejadian abortus sulit ditentukan karena abortus provokantus banyak yang tidak dilaporkan, kecuali bila sudah terjadi komplikasi. Abortus spontan dan tidak jelas usia kehamilannya, hanya sedikit memberikan gejala atau tanda sehingga biasanya ibu tidak melaporkan atau berobat (Prawirohardjo, 2011).

Kematian ibu menurut definisi WHO adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilannya, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cedera. Menurut WHO Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan permasalahan kesehatan di dunia, hal ini terjadi karena setiap hari sekitar 830 wanita meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Angka Kematian Ibu ini 99% terjadi di negara-negara berkembang. Dan sampai saat ini kematian ibu masih merupakan masalah utama di bidang kesehatan ibu dan anak, sebab angka kematian ibu dan bayi merupakan tolak ukur dalam menilai derajat kesehatan suatu bangsa (Sulistiyawati, 2012). Menurut WHO abortus merupakan masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian dan merupakan penyebab penderitaan wanita di seluruh dunia.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) 15-50% kematian ibu disebabkan oleh abortus. Di dunia terjadi 20 juta kasus abortus setiap tahun dan 70.000 wanita meninggal karena abortus setiap tahunnya. Angka kejadian abortus di Asia Tenggara 4,2 juta pertahun termasuk Indonesia.

Di Indonesia abortus spontan 10-15% dari 6 juta kehamilan setiap tahunnya dan 2500 orang diantaranya berakhir dengan kematian, sedangkan abortus provokantus sekitar 750.000- 1,5 juta setiap tahunnya (Mahdiyah, dkk, 2013).

Hasil rekapitulasi Direktorat Kesehatan Ibu dari tahun 2010-2013 mendeskripsikan enam penyebab kematian ibu terbesar salah satunya adalah abortus (2,62%). Angka kejadian abortus yang banyak di alami oleh wanita dari rentang usia 15-44 tahun berdasarkan analisis global yang dikemukakan oleh *The Lancet*, Indonesia berada di urutan ke empat dunia dengan angka rata-rata aborsi yaitu 36/1.000 wanita.

Data dinas kesehatan provinsi Jawa Timur pada tahun (2014), AKI yaitu 93/100.000. sedangkan di kabupaten Malang AKI mencapai 27 ibu yang meninggal dari total kelahiran hidup 43.353 kelahiran hidup. Walaupun di Jawa Timur AKI menurun selama tiga tahun terakhir tapi secara keseluruhan wilayah Indonesia masih jauh dari angka pencapaian target SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu AKI harus turun 70/100.000 kelahiran hidup, Abortus merupakan penyebab kematian ibu yang kelima setelah perdarahan, preeklamsi, infeksi, dan komplikasi masa nifas.

Menurut profil kesehatan jawa timur (2017) di Malang yaitu sebesar 46,48 per 100.000 kelahiran hidup atau kematian ibu pada tahun 2017 di kabupaten malang sebanyak 18 orang penyebab kematian ibu terdiri dari 3 faktor utama kematian ibu adalah lain-lainya 29,11% atau 154 orang, pre eklamsi-eklamsi yaitu sebesar 28,92 % atau sebanyak 153 orang, dan pendarahan yaitu 26,28 % atau 139 orang. Salah satu pendarahan pada kehamilan adalah abortus. Apabila abortus tidak dilakukan tindakan yang tepat dan cepat maka akan terjadi infeksi yang mengakibatkan kematian

ibu (Mochtar.2012). Berdasarkan data kabupaten Malang bulan Februari 2017 ada 4000 ibu hamil mempunyai resiko tinggi. Dari sejumlah ibu hamil dengan resiko tinggi tersebut dapat beresiko tinggi mengalami abortus sebelum kehamilan 20 minggu (Dinaria, 2017). Masalah abortus ini menyebabkan mendapatkan perhatian, sebab dapat mempengaruhi morbiditas dan mortalitas.

Jumiati (2017) kurangnya pengetahuan dan informasi tentang pentingnya menjaga jarak kehamilan serta kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi adalah penyebab terjadinya jarak kehamilan dengan abortus. Disamping membutuhkan waktu untuk pulih secara fisik perlu waktu untuk pulih secara emosional. Resiko tinggi pada jarak kehamilan <2 tahun dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana sehingga tidak menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan, sebagian dari resiko tinggi adalah kehamilan yang tidak direncanakan. (Manuaba, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jumiati tahun 2017 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan abortus di RSUD Mutia Sari memiliki hubungan yang bermakna yaitu faktor jarak kehamilan < 2 tahun sebanyak 51,2%, paritas sebanyak 41,9%, dan pekerjaan sebanyak 72,1% terdapat hubungan yang signifikan, dan usia ibu sebanyak 75,6% tidak memiliki hubungan dengan kejadian abortus.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu untuk dilakukan studi literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi Jarak Kehamilan dengan

kejadian Abortus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi petugas kesehatan dalam menemukan solusi yang tepat guna menurunkan angka kematian ibu sehingga kesejahteraan ibu dan bayi terjamin sehingga ibu saat hamil dapat menjalankan kehamilannya dengan keadaan sehat tanpa komplikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Menjadi bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan abortus.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan dalam meningkatkan upaya preventif abortus dengan mengoptimalkan pemantauan kehamilan bagi ibu yang beresiko.
2. Memberikan informasi pada masyarakat tentang pentingnya mengatur jarak kehamilan agar tidak terjadi komplikasi kehamilan salah satunya yaitu abortus

1.4.3 Manfaat peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan peneliti dalam menemukan informasi tentang hubungan jarak kehamilan dengan kejadian abortus.
2. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari penelitian kepada peneliti lain